

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah rangkaian upaya pembangunan manusia yang berkesinambungan dan dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan kualitas yang dimilikinya. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan nasional yang mana melalui pendidikan yang baik akan terlahir manusia Indonesia yang mampu bersaing di era globalisasi bercirikan tingginya persaingan dalam semua aspek.

Oleh karena itu pembangunan dilaksanakan menurut adanya pelaku utama pembangunan yang berkewajiban untuk *mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjung dan harus memiliki keterampilan.* Kecakapan dalam berbagai kegiatan, kegiatan harus saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi dalam satu kesatuan langkah menuju tercapainya tujuan pembangunan nasional. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk menghadapi berbagai permasalahan yakni memperkuat kemampuan masyarakat lapisan bawah yang masih dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan, hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14, menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kesecradasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan Undang-undang di atas diharapkan dapat mendukung segala upaya untuk memecahkan masalah pendidikan yang pada gilirannya akan dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap masalah-masalah makro bangsa

Indonesia khususnya terhadap masalah pembangunan. Dimana berdasarkan berota resmi statistic badan pusat statistic tahun 2011 ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) tentang keadaan

ketenagakerjaan pada Agustus 2014 menurut jenjang pendidikan, penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2014 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 54,0 juta orang (47,07 persen) dan sekolah menengah pertama sebanyak 20,4 juta (17,75 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 11,2 juta orang mencakup 3,0 juta orang (2,58 persen) pada jenjang pendidikan Diploma dan sebanyak 8,3 juta orang (7,21 persen) pada jenjang pendidikan Universitas.

Perbaikan kualitas penduduk bekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan rendah menurun dari sebanyak 74,4 juta orang (65,95 persen) pada Agustus 2013 menjadi 74,3 juta orang (64,83 persen) pada Agustus 2014. Sementara penduduk bekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 10,5 juta orang (9,35 persen) pada Agustus 2013 menjadi 11,2 juta orang (9,79 persen) pada Agustus 2014.

Oleh karena itu dalam melakukan suatu pembangunan Nasional diperlukan suatu sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki keterampilan dan daya saing tinggi dalam persaingan global. Pendidikan harus dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh, kreatif, inovatif serta terciptanya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu mengantisipasi kemajuan ilmu dan teknologi tersebut sehingga menunjang tujuan Pembangunan Nasional.

Secara umum tujuan dari pendidikan itu sendiri sebagaimana yang terdapat pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 3, menyebutkan bahwa:

Mengembangkan kemampuan dan watak peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional memuat tiga tujuan sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) No 73 tahun 1991 yaitu:

(1) Melayani warga negara belajar supaya tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan kehidupan; (2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (3) memenuhi kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Dari tiga tujuan tersebut, nampak upaya Pendidikan Luar Sekolah (PLS) untuk membelajarkan semua lapisan masyarakat. Usaha itu tidak saja ditujukan bagi pelayanan dan pembinaan pendidikan masyarakat, akan tetapi juga memenuhi kebutuhan akan peningkatan belajar sebagaimana keperluan dalam jalur pendidikan luar sekolah yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah, artinya program belajar dalam PLS juga memenuhi kebutuhan masyarakat akan tingkat-tingkat pendidikan yang sudah baku.

Kegiatan belajar dalam PLS banyak dilaksanakan oleh masyarakat bagi pengembangan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam upaya mengejar tren perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bila kita kaji lebih lanjut, maka peran yang dimainkan oleh pendidikan luar sekolah mempunyai dampak yang sangat besar terhadap peningkatan kualitas kesejahteraan hidup masyarakat. Keberhasilan program pendidikan luar sekolah atau pendidikan masyarakat di lapangan sangat dipengaruhi oleh para penyelenggara program. Namun secara empirik di lapangan kemampuan dari masing-masing unsur sangat berbeda, terutama dalam mengoperasionalkan kegiatan pelatihan komputer Microsoft Office Plus.

Pendidikan orang dewasa (*Adult Education*) adalah pendidikan yang disajikan untuk membelajarkan orang dewasa. Unesco (1976) dalam Sudjana (2001:50) mendefinisikan pendidikan orang dewasa sebagai berikut:

*“Adult education denotes the entirely body of organized educational processes, whatever in the content, level, and method, whether*

*formal or otherwise, whereby they prolong or replace initial education in schools, colleges, and universities, as well as in apprenticeship, whereby person regarded as adult by the society to which they belong develop their abilities, enrich their knowledge, improve their technical or professional qualifications, or turn them in a new direction and bring about changes in their attitudes or behavior in the two-fold perspectives of full personal development and participation in balanced and independent social, economic, and cultural development.”*

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan seluruh proses pendidikan yang terorganisasi dengan berbagai bahan belajar, tingkatan, dan metoda, baik bersifat resmi maupun tidak, meliputi upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademi, universitas, atau magang. Pendidikan tersebut diperuntukkan bagi orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa. Tujuan pendidikan ini adalah supaya orang-orang dewasa mampu mengembangkan diri secara optimal dan berpartisipasi aktif, malah menjadi pelopor di masyarakat, dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah dan berkembang.

Pelatihan atau training dibedakan dengan pendidikan atau education. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Istilah pelatihan dan pendidikan ini dapat dibedakan, Peter dalam Kamil (2012:4) mengemukakan bahwa untuk memahami istilah pelatihan selalu dikaitkan dengan pendidikan, adapun kriteria yang dapat menjadi acuan, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan meliputi penyebaran hal yang bermanfaat bagi mereka yang terlibat didalamnya.
2. Pendidikan harus melibatkan pengetahuan dan pemahaman serta sejumlah perspektif kognitif.
3. Pendidikan setidaknya memiliki sejumlah prosedur, dengan asumsi bahwa peserta didik belum memiliki pengetahuan dan kesiapan belajar secara sukarela.

Sementara itu, pelatihan diasumsikan pada persiapan seseorang dalam melaksanakan suatu peran atau tugas, biasanya dalam dunia kerja. Dalam pelatihan diciptakan suatu lingkungan dimana warga belajar dapat memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan perjaan atau mata pencaharian. Pelatihan lebih berorientasi kejuruan atau keterampilan di lingkungan organisasi atau masyarakat.

Fiedman dan Yarbrough dalam Sudjana (2007:4) menunjukkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Simamora dalam Kamil (2010:4) mendefinisikan pelatihan sebagai serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seseorang individu.

Pelatihan merupakan proses kegiatan secara sadar untuk memperbaiki sumber daya manusia baik individu ataupun kelompok untuk meningkatkan aspek-aspek kemampuan, keterampilan, pengetahuan serta perubahan sikap atau perilaku seseorang atau kelompok. Sementara dalam Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974 yang dikutip oleh Kamil (2010:4), pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut:

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan

yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa pelatihan itu merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran. Pada dasarnya pelatihan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya proses pembelajaran yang disengaja, teratur, terencana, dan sistematis.
- b. Memberikan pengetahuan dan keterampilan untukn meningkatkan kemampuan seseorang baik individu maupun kelompok.
- c. Waktu yang diselenggarakan relative singkat.

Dewasa ini perkembangan teknologi semakin hari semakin canggih, hal ini menyebabkan maraknya tuntutan mahir menggunakan teknologi komputer dan informatika baik itu di lingkungan pekerjaan maupun untuk kebutuhan pribadi agar seorang individu bisa mengakses atau mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dimana pun mereka berada melalui kemampuan mengoperasikan teknologi dalam hal ini komputer. Latar belakang pendidikan dan tuntutan pekerjaan membuat mereka memilih untuk mengikuti pelatihan/kursus. Sebagian besar mengikuti pelatihan/kursus karena tuntutan pekerjaan. Namun ada sebagian dari mereka yang mengikuti pelatihan/kursus karena ingin mneguasai komputer dan informatika guna meningkatkan kompetensi agar mampu bersaing dan menjadi karyawan atau pekerja yang berkompeten serta berprestasi dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Hadirnya Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) di Kota Cimahi sangat membantu seorang individu untuk mendapatkan solusi mengenai kebutuhan mereka akan teknologi komputer dan informatika, dimana LPKII memiliki pelatihan program studi terpadu. Pada program ini materi yang didapatkan peserta pelatihan yaitu beberapa program seperti komputer perkantoran, akuntansi, dan bahas inggris. Peserta pelatihan pada program ini 90% merupakan orang dewasa pada fase



awal yakni pada usia 18-30 tahun. Selain itu motivasi peserta mengikuti pelatihan ini pun beragam, mulai dari tuntutan pekerjaan hingga hanya untuk mengisi waktu luang. Dengan instruktur yang memiliki kompetensi pada bidang komputer dan informatika serta kemampuan instruktur yang mumpuni pada bidang tersebut menjadikan LPKII lembaga penyedia pelatihan dan kursus mengenai komputer dan informatika yang diminati dan menjadi solusi untuk warga di sekitar kota Cimahi yang ingin memperdalam dan mempelajari mengenai teknologi komputer dan informatika. Peran instruktur disini sangatlah penting karena instruktur menjadi salah satu subjek dalam tercapainya keberhasilan pelatihan program studi terpadu ini.

Keberhasilan suatu program pelatihan dimungkinkan apabila adanya keterlibatan masyarakat atau lembaga. Tidak kalah pentingnya yaitu keterlibatan para pelaksana/pengelola program secara tepat dalam proses evaluasi akan memungkinkan mendapatkan hasil evaluasi yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan atau tindak lanjut dari program.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pelatihan yang dilakukan oleh instruktur selama ini belum optimal karena faktor latar belakang pendidikan dari instruktur itu sendiri sehingga instruktur belum begitu memahami seni membelajarkan orang dewasa (andragogi).
2. Pendekatan dan metode pelatihan yang dilakukan oleh instruktur bersifat konvensional sehingga pembelajaran kurang optimal.
3. Sistem evaluasi yang digunakan bersifat parsial (sebagian) karena yang dilakukan hanya evaluasi setelah pemberian materi selesai tanpa melakukan evaluasi di awal (pre test) sehingga tujuan pelatihan yang ingin dicapai kurang maksimal.

4. Proses tindak lanjut yang dilakukan oleh LPKII hanya sebatas informasi bursa kerja tanpa didukung atau difasilitasi proses pendampingan.
5. Lemahnya kemampuan peserta mengenai komputer informatika.

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan penelitian, maka penulis membatasi permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan peserta didik di LKP LPKII?
2. Bagaimana upaya instruktur dalam meningkatkan kemampuan peserta didik di LKP LPKII ?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh instruktur dalam meningkatkan kemampuan peserta didik?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah di atas. Maka tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan LKP LPKII untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ?
2. Mengetahui bagaimana upaya instruktur dalam meningkatkan kemampuan peserta didik di LKP LPKII?
3. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh instruktur di LKP LPKII?

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

## 1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat member masukan dan informasi yang didasarkan hasil kajian yang bersifat konseptual dan penemuan otentik di lapangan tentang upaya instruktur dalam penerapan prinsip pendidikan orang dewasa di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Kota Cimahi. Oleh karena itu temuan dari penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan manfaat untuk kajian lebih lanjut bagi pengembangan penerapan prinsip belajar orang dewasa dalam penyelenggaraan program pelatihan di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis (Operasional)

### a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan pola pikir mengenai penerapan prinsip belajar orang dewasa pada pelatiha khususnya pelatihan komputer.

### b. Bagi Lembaga Terkait

Bagi Universitas Pendidikan Indonesia manfaat penelitian ini yaitu untuk mengamalkan ilmu yang didapat selama di bangku perkuliahan terkait skripsi berjudul “Peran Instruktur Komputer Dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Melalui Pelatihan Program Studi Terpadu (PST)”. Serta membawa perguruan tinggi saat melaksanakan penelitian di lapangan.

Bagi Lembaga Pendidikan Komputer Informatikan Indonesia (LPKII) Kota Cimahi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran dan masukan bagi instansi terkait dalam pengembangan SDM melalui penelitian.

### c. Bagi Pihak Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi masyarakat serta dapat dijadikan referensi bagi masyarakat dalam hal penerapan prinsip belajar orang dewasa guna melahirkan SDM yang tidak hanya siap bekerja tetapi juga bisa berpikir.

#### **d. Bagi Dunia Pendidikan Pada Umumnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan penerapan prinsip belajar orang dewasa melalui pelatihan serta dapat dijadikan referensi maupun acuan dalam mengembangkan dunia pendidikan melalui Pendidikan Luar Sekolah pada program pelatihan guna meningkatkan kualitas maupun kuaktitas khususnya pada Pendidikan Luar Sekolah.

### **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya maka penulis memberikan gambaran umum mengenai isi dan materi yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

**BAB II LANDASAN TEORITIS** terdiri dari Konsep Instruktur, Konsep Pelatihan, Konsep Belajar, dan Konsep Manajemen PLS.

**BAB III METODE PENELITIAN** terdiri dari Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Triangulasi Data, dan Analisis Data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** terdiri atas Gambaran Umum Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Kota Cimahi, Deskripsi Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian, dan Resume Hasil Penelitian.

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN** yang terdiri dari hasil simpulan yang didapat dari penelitian dan saran yang dapat digunakan oleh para peneliti lai